

MENYULAM AKHIR HIDUP YANG BERMAKNA:

**“Kajian Makna Hidup Terhadap Kecemasan Pada Lansia di Panti Wreda Hanna Menurut
Viktor Frankl”**



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada program Studi
Filsafat Keilahan Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

DISUSUN OLEH :

CHRISTMETCY INGKA WER OSOK

01200290

Dosen Pembimbing :

Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M. Th

DUTA WACANA

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

2024

**MENYULAM AKHIR HIDUP YANG BERMAKNA:
“Kajian Makna Hidup Terhadap Kecemasan Pada Lansia di Panti Wreda Hanna
Menurut Viktor Frankl”**

**OLEH:
CHRISTMETCY INGKAWER OSOK
01200290**

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2024

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Christmetcy Ingkawer Osok

Nim : 01200290

Program Studi : S – 1 Filsafat Keilahian

Fakultas : Teologi

Jenis Karya : Skripsi

MENYULAM AKHIR HIDUP YANG BERMAKNA:

“Kajian Makna Hidup Terhadap Kecemasan Pada Lansia di Panti Wreda Hanna Menurut Viktor Frankl”

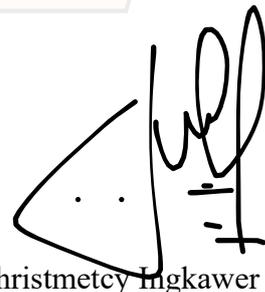
Dengan ini saya menyatakan. Sesuai dengan hak bebas Royalti ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan dan mengolah dalam bentuk data, di samping itu merawat serta mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pencipta dan sebagai Hak Cipta.

Dibuat : Yogyakarta

Pada tanggal : 2 September 2024

DUTA WACANA

Yang menyatakan



(Christmetcy Ingkawer Osok)

HALAMAN PENGESAHAN
MENYULAM AKHIR HIDUP YANG BERMAKNA :
"Kajian Makna Hidup Terhadap Kecemasan Pada Lansia di Panti Wreda Hanna
Menurut Viktor Frankl"

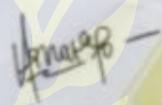
OLEH:
CHRISTMETCY INGKAWER OSOK

01200290

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW pada tanggal 9 bulan Agustus tahun 2024 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi


Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.


Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

Dosen Penguji

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

2. Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D.

3. Pdt. Em. Prof. Dr (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Christmety Ingkawer Osok**

NIM : 01200290

Judul Skripsi :

**MENYULAM AKHIR HIDUP YANG BERMAKNA :
"Kajian Makna Hidup Terhadap Kecemasan Pada Lansia di Panti Wreda Hanna Menurut
Viktor Frankl"**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Agustus 2024



Christmety Ingkawer Osok

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus atas kemurahan dan cinta- Nya hingga saat ini, penulis dapat berdinamika dan berproses menempuh pendidikan di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik, judul yang diangkat oleh penulis yaitu “MENYULAM AKHIR HIDUP YANG BERMAKNA: “Kajian Makna Hidup Terhadap Kecemasan Pada Lansia di Panti Wreda Hanna Menurut Viktor Frankl” dengan berjalan lancar. Dalam rangka menyelesaikan skripsi ini perjalanan yang sangat panjang telah penulis lalui dengan berbagai lika - liku yang dihadapi, sejauh ini penulis menyadari sepenuhnya, bahwa tanpa bimbingan doa, bantuan, kesabaran, dan nasehat dari berbagai orang terkasih, penulis tidak akan melewati Tugas akhir skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1.Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M. Th selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan, pengarahan dan penguatan sejak awal penulisan proposal hingga penulisan Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu dan kepada dua dosen penguji Pdt. yang telah sabar mengajukan beberapa pertanyaan sehingga dapat membantu skripsi ini menjadi skripsi yang baik
2. Kepada kedua manusia hebat mama dan bapa yang selalu memberikan dukungan doa dan semangat baik berupa materi yang tiada henti - hentinya
3. Kepada keluarga Besar Osok dan keluarga Akobiarek yang menjadi bagian dari semangat penulis dalam menjalani study selama di kota Yogyakarta ini
4. Kepada 5 bocil yang mendampingi penulis dalam menulis yatiu adik Valen, Frank, Chika, Angel dan Israel, terima kasih sudah mewarnai perjalanan penulis dalam menulis tugas akhir ini
5. Kepada Tete Bongso yang selalu menjadi inspirasi dan semangat bagi penulis dalam menempuh studi
6. Kepada PT. Bintang Timur Lestari yang selalu memberikan dukungan dana bagi penulis selama menempuh studi di kota Yogyakarta ini.
7. Kepada nene Akobiarek ibunda dari sang ibu terkasih yang selalu memberi dukungan doa dan semangat kepada penulis

8. Kepada dua sahabat terkasih Leonorilda dan Nerliyati yang selalu menjadi semangat dan motivasi bersama dalam berdinamika dalam dunia studi
9. Kepada grup “Pretty Pig” yang terdiri dari Delila, Pricilla, Gabriella Gita dan Carline, yang mau tumbuh dan berkembang bersama ditengah dunia perkuliahan
10. Kepada Hizkia, Rico, Ney, Dinda dan Rommy yang selalu menjadi teman begadang mengerjakan skripsi bersama sama
11. Kepada teman teman terkasih dari indonesia timur Ney, Dinda, Lia, Gloria, Vanessa, Michelin, Cavyn, Yoga dan Joshua yang selalu memberikan dukungan dan semangat bersama dalam menyelesaikan tugas akhir ini
12. Kepada Raymond, Johan dan Kevin yang menjadi teman healing dari antara beberapa teman lainnya selalu menjadi penghibur bagi penulis.
13. Kepada Matina teman terkasih yang selalu hadir menjadi semangat bagi penulis dalam menulis tugas akhir
14. Kepada Tim Ibadah Kampus dan DNTZ ukdw sebagai teman sepelayanan yang turut hadir menyemangati penulis dalam menulis tugas akhir
15. Kepada Vicki dan Castio dua rekan terkasih yang turut memberi semangat dan dukungan doa kepada penulis dalam menulis tugas akhir
16. Kepada Pdt Heru Sumbodo dan segenap warga Gereja kristen jawa maguwoharjo, yang ikut menyemangati penulis dalam menjalani study
17. Kepada Pdt Wahyu Satria yang memberikan semangat saat perwalian berlangsung bersama rekan - rekan lainnya, dalam menulis tugas akhir
18. Kepada lantai 3 Gedung Didaktos sebagai tempat ternyaman penulis di kampus dalam menulis tugas akhir
19. Kepada kota Yogyakarta tercinta sudah menjadi bagian dari perjalanan kehidupan penulis selama 22 tahun
20. Last but not least, i wanna thank me, for believing in me, for doing all this hard work, for having no days off, for never quitting, for just being me at the all times

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Permasalahan	4
I.3 Pertanyaan Penelitian	8
I.4 Tujuan Penelitian	8
I.5 Metode Penelitian	9
I.6 Batasan Penelitian	9
I.7 Judul	9
I.8 Sistematika Penulisan	9
BAB II TEORI LOGOTERAPI (KONSEP MAKNA HIDUP) MENURUT VIKTOR E FRANKL	11
II.1 Pengantar	11
II.2 Biografi Viktor Emelia Frankl	11
II.3 Kamp Konsentrasi Sebagai Pengalaman Hidup	12
II.3.1 Fase pertama	13
II.3.2 Fase kedua (fase apatis)	13
II.3.3 Fase ketiga (fase depersonalisasi)	14
II. 4 Konsep Dasar Logoterapi	15

II. 5 Landasan Filosofis Logoterapi	17
II.5.1 Kebebasan berkehendak	17
II. 5.2 Keinginan untuk bermakna	18
II. 5.3 Makna hidup	18
II. 6. Sumber - Sumber Makna Hidup	19
II.7 Logoterapi dan Teologi	20
II.8 Logoterapi Sebagai Sebuah Teknik	21
II.8.1. Teknik Paradoxical Intention	22
II.8.2 Teknik Dereflexion	23
II.8.3 Teknik Bimbingan Rohani	23
II.8.4 Teknik existential Analysis	23
II.9 Kesimpulan	23
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	25
III.1. Pengantar	25
III.2. Deskripsi Objek Penelitian	25
III.3. Pelaksanaan Penelitian	26
III.4 Gambaran Umum Panti Wreda Hanna Yogyakarta	26
III.5. Pemaparan Hasil Penelitian	29
III.5.1. Identitas Subjek	29
III.5.2. Pemaparan Kebermaknaan hidup Subyek	30
III.5.3 Bagaimana lansia dalam memahami dirinya di panti ?	33
III.5.4 Bagaimana Cara Lansia berusaha berkeinginan menemukan makna?	34
III.5.5 Bagaimana cara lansia menemukan makna hidup?	35
III.5.6 Masalah Lansia Dalam Menghadapi Kebermaknaan Hidup Di Panti Wreda Hanna	36
III.6 Pembahasan	39
III.6.1. Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Wreda Hanna	39

III.6.2. Problematika Cemas akan Kematian Pada Lansia di Panti Wreda Hanna	45
3.6.3. Berbagai Faktor Yang Mempengaruhi Lansia Dalam Mencapai Makna Hidup	49
III.7 Kesimpulan	53
IV REFLEKSI TEOLOGIS	55
IV.1 Pengantar	55
IV.2 Dasar Teologis	55
IV.2.1 Konteks Teks Injil Lukas 2:21- 39	55
IV.2.2 Tafsiran Teks Lukas 2: 21 - 39	58
IV.3 Kisah Simeon dan Hana Sebagai Refleksi Lansia di Panti Wreda Hanna	65
IV.4 Pendampingan Para Lansia Untuk Meningkatkan Makna Hidup Berdasarkan Teori Frankl	66
IV.4.1 Memahami Sikap Penderitaan Simeon dan Hana dari Perspektif Teori Frankl	66
IV.4.2 Hal - Hal yang Bisa Dilakukan Pendampingan Lansia Untuk Menolong Meningkatkan Makna Hidup	68
IV.5 Kesimpulan	71
BAB V PENUTUP	73
V.1 Kesimpulan	73
V.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	81

ABSTRAK

MENYULAM AKHIR HIDUP YANG BERMAKNA:

“Kajian Makna Hidup Terhadap Kecemasan Pada Lansia di Panti Wreda Hanna Menurut Viktor Frankl”

Proses penuaan merupakan bagian alami dari kehidupan yang tidak dapat dihindari, khususnya bagi individu yang memasuki usia lanjut. Lansia sering mengalami penurunan fungsi fisik, fisiologis, dan psikologis, yang memerlukan penanganan khusus untuk menjaga kesejahteraan mereka. Skripsi ini membahas berbagai tantangan yang dihadapi lansia, termasuk gangguan mental seperti kecemasan dan depresi, yang sering kali kurang mendapatkan perhatian dan penanganan yang memadai. Data menunjukkan bahwa persentase lansia di Indonesia terus meningkat, dengan banyak dari mereka mengalami masalah kesehatan akibat kecemasan. Penelitian ini berfokus pada lansia di Panti Wreda Hanna Yogyakarta, yang menghadapi berbagai kondisi fisik dan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan adalah masalah umum di kalangan lansia, yang mempengaruhi kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk membantu lansia mengelola kecemasan dan menemukan makna dalam kehidupan mereka. Penelitian ini menggunakan teori Viktor Frankl, yang didasarkan pada pengalaman Frankl di kamp konsentrasi Nazi, untuk memahami bagaimana lansia menemukan makna hidup mereka. Metode kualitatif dengan wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan data dari lansia di Panti Wreda Hanna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menemukan makna hidup dapat mengurangi kecemasan yang dialami oleh lansia, membantu mereka mencapai akhir hidup yang lebih bermakna dan damai.

Kata Kunci: *Lansia, Kecemasan, Makna Hidup, Viktor Frankl.*

Lain - lain:

iv + 118 hal; 2024

34 (1978-2023)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M. Th

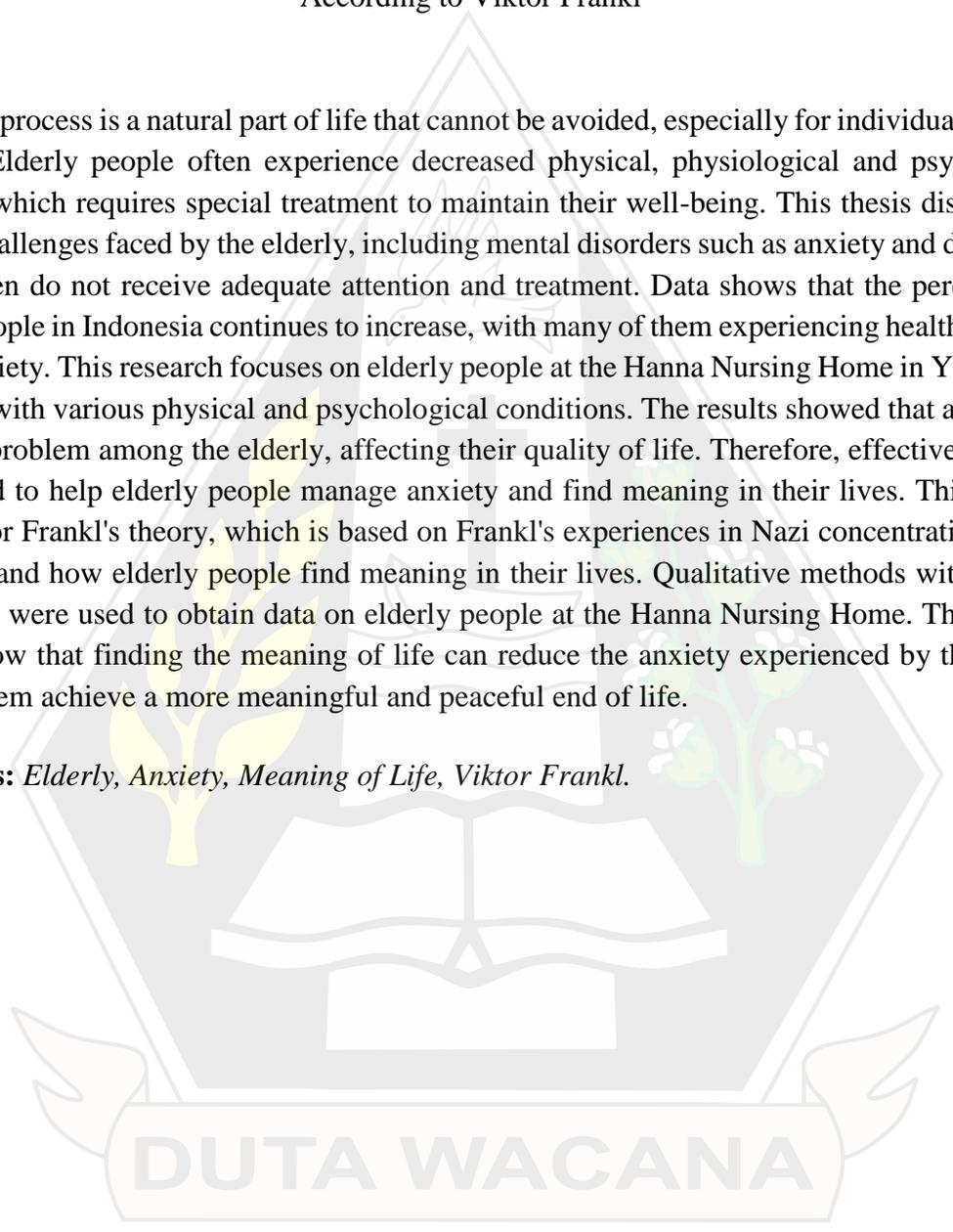
ABSTRACT

EMBROIDERING A MEANINGFUL END OF LIFE:

"Study of the Meaning of Life on Anxiety in the Elderly at the Hanna Nursing Home
According to Viktor Frankl"

The aging process is a natural part of life that cannot be avoided, especially for individuals entering old age. Elderly people often experience decreased physical, physiological and psychological function, which requires special treatment to maintain their well-being. This thesis discusses the various challenges faced by the elderly, including mental disorders such as anxiety and depression, which often do not receive adequate attention and treatment. Data shows that the percentage of elderly people in Indonesia continues to increase, with many of them experiencing health problems due to anxiety. This research focuses on elderly people at the Hanna Nursing Home in Yogyakarta, who deal with various physical and psychological conditions. The results showed that anxiety is a common problem among the elderly, affecting their quality of life. Therefore, effective strategies are needed to help elderly people manage anxiety and find meaning in their lives. This research uses Viktor Frankl's theory, which is based on Frankl's experiences in Nazi concentration camps, to understand how elderly people find meaning in their lives. Qualitative methods with in-depth interviews were used to obtain data on elderly people at the Hanna Nursing Home. The research results show that finding the meaning of life can reduce the anxiety experienced by the elderly, helping them achieve a more meaningful and peaceful end of life.

Keywords: *Elderly, Anxiety, Meaning of Life, Viktor Frankl.*



DUTA WACANA

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan di dunia, seseorang akan terus berkembang dan mengalami perubahan dalam hidupnya, bahkan hingga mencapai tahap akhir dalam rentang kehidupannya. Keadaan ini merupakan bagian yang tidak dapat dihindari dari perjalanan hidup setiap individu. Perubahan yang terjadi pada seseorang yang mulai menginjak usia lanjut atau lansia merupakan fase yang dikenal sebagai tahap akhir dari perjalanan kehidupan. Fase ini ditandai oleh penurunan kemampuan tubuh untuk menyesuaikan diri dengan tekanan dari lingkungan sekitarnya. Secara fisik, kulit menjadi kurang elastis, muncul keriput, dan rambut mulai memutih, menciptakan jejak yang jelas dari perjalanan waktu.¹ Sistem otot dan tulang mengalami penurunan kekuatan, dan kemampuan sensorik seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan menurun secara bertahap.² Proses penuaan ini dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang, termasuk aspek fisik, mental, dan sosial.

Proses penuaan yang terjadi pada setiap kehidupan seseorang tidak dapat dihindari dalam kehidupan tersebut, karena perubahan ini terjadi secara alami dan akan ada dalam setiap kehidupan manusia di dunia ini. Maka dari itu perlunya perawatan dan dukungan yang tepat untuk situasi yang terjadi, melihat pertumbuhan populasi lanjut usia yang terjadi di negara berkembang membawa berbagai hal yang terjadi, hal yang terjadi baik secara fisik maupun psikologi sosial. Dengan merespon situasi yang terjadi beberapa penelitian seperti Deska Kurnia Sari, yang menyatakan bahwa sekitar 15% orang dewasa berusia 60 tahun ke atas mengalami gangguan mental.³ Selain itu, menurut WHO, prevalensi depresi di kalangan lansia di Indonesia sekitar 11,6%, dan secara langsung menunjukkan banyak dari mereka yang mengalami gangguan mental emosional atau masalah kesehatan jiwa seperti depresi. Sekitar 25% lansia yang mengalami

¹ Andar Ismail dan Hanna Santoso, *Memahami Krisis Lanjut Usia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 19.

² Ismail dan Santoso, *Memahami Krisis Lanjut Usia*, 19–22.

³ Deska Kurnia Sari, "Pengaruh Terapi Reminiscence terhadap Skor Depresi Pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werhda Mustika Dharma Ketapang," *PRONERS: Jurnal Keperawatan* 3, no. 1 (2017): 1–2, <http://dx.doi.org/10.26418/jpn.v6i2>.

depresi dan tidak mendapatkan penanganan yang tepat berisiko tinggi melakukan bunuh diri.⁴ Melihat pemaparan di atas, ada juga info yang menunjukkan jumlah dan proporsi penduduk lanjut usia terus meningkat dari tahun ke tahun, terutama di negara-negara berkembang.⁵ Ada juga pemaparan perkiraan untuk tahun 2025 menunjukkan bahwa persentase populasi lansia di negara-negara berkembang dapat mencapai antara 7 hingga 11%.⁶ Menurut laporan Badan Pusat Statistik pada tahun 2023, persentase penduduk lanjut usia di Indonesia mencapai 11,75%, mengalami peningkatan sebesar 1,27 dengan melihat poin persentase dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 10,48%.⁷ melihat pemaparan di atas lebih lanjut, Yogyakarta menempati posisi sebagai provinsi dengan persentase penduduk lansia tertinggi, yaitu 16,02%.⁸ Mayoritas lansia di Indonesia pada tahun 2023 dilaporkan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Data ini memberikan gambaran mengenai pertumbuhan populasi lansia di Indonesia dan mengungkapkan tantangan yang semakin besar dalam kesejahteraan dan pelayanan kesehatan bagi kelompok ini. Perkembangan ini menekankan pentingnya perencanaan kebijakan yang mempertimbangkan kebutuhan khusus lansia, agar mereka dapat menjalani masa penuaan dengan baik dalam masyarakat Indonesia.

Dengan pemaparan di atas peningkatan lansia yang akan terjadi di Indonesia untuk beberapa tahun kedepan diperlukan persiapan yang matang. Mengingat Lansia kerap menghadapi penurunan fungsi fisik, fisiologis, dan psikologis yang tak terhindarkan. Akibatnya, mereka seringkali menghadapi berbagai masalah kesehatan yang memerlukan penanganan segera dan menyeluruh. Beberapa masalah psikososial yang umum dialami oleh lansia meliputi kecemasan, depresi, insomnia, paranoia, dan demensia.⁹ Jika tidak ditangani dengan baik, masalah ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari yang dijalani oleh lansia. Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam

⁴ Sari, "Pengaruh Terapi Reminiscence terhadap Skor Depresi Pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werhda Mustika Dharma Ketapang," 1–2.

⁵ Lilis Heri Mis Cich dan Darojad N. Agung, "Lansia di Era Bonus Demografi," *Jurnal Kependudukan Indonesia* 17, no. 1 (18 Oktober 2022): 2, <https://doi.org/10.14203/jki.v17i1.636>.

⁶ Mila Triana Sari dan Susanti Susanti, "Gambaran Kualitas Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur dan Lansia di Kelurahan Paal Kota Jambi V," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17, no. 2 (1 Agustus 2017): 2, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v17i2.371>.

⁷ Cindy Mutia Annur, "Terus Meningkat, Jumlah Penduduk RI Tembus 275, 77 Juta hingga Pertengahan 2022 | Databoks," databoks, 7 Juli 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/07/terus-meningkat-jumlah-penduduk-ri-tembus-275-77-juta-hingga-pertengahan-2022>.

⁸ Cindy Mutia Annur, "Terus Meningkat, Jumlah Penduduk RI Tembus 275, 77 Juta hingga Pertengahan 2022 | Databoks,".

⁹ Sari dan Susanti, "Gambaran Kualitas Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur dan Lansia di Kelurahan Paal Kota Jambi V," 2.

diktat psikolog Nuzul Ahadiyanto, usia lanjut merupakan tahap akhir dalam perjalanan hidup seseorang, di mana individu telah melewati masa produktifnya.¹⁰ Tidak hanya itu, beberapa jurnal seperti dalam jurnal konselor, Anisa mengutip John W. Santrock, seorang psikolog, yang mencatat bahwa penuaan seringkali ditandai dengan penurunan kondisi fisik yang lebih signifikan daripada pada periode usia sebelumnya.¹¹ Berbagai faktor seperti kondisi fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia. Di antara faktor-faktor ini, faktor psikologis menjadi yang paling berpengaruh dan sering menjadi penyebab utama perubahan dalam kehidupan lansia, yang dapat mengakibatkan gangguan mental seperti kecemasan.¹² Gangguan mental seperti kecemasan dapat timbul sebagai hasil dari interaksi kompleks antara kondisi psikologis seseorang dengan faktor-faktor lainnya, mempengaruhi secara langsung kesejahteraan dan kualitas hidup sehari-hari.

Paparan lebih lanjut dalam buku Memahami Krisis Lanjut Usia, yang berpendapat bahwa dengan penekanan masalah psikososial yang sering terjadi pada lansia, seperti kesendirian, perasaan sedih, depresi, dan kecemasan sebagai tantangan yang umum dialami oleh kelompok ini.¹³ Kecemasan adalah kondisi emosional yang tidak baik, dimana individu merasa tidak nyaman, kebingungan dan gelisah, kondisi bisa dirasakan oleh siapa saja, tanpa memandang status setiap individu. Biasanya, kecemasan timbul akibat hal-hal yang tidak pasti atau belum terjadi, yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari seseorang. Paul Tillich menyatakan bahwa kecemasan eksistensial timbul dari ancaman terhadap eksistensi yang mencakup tiga bentuk, yakni ancaman terhadap nasib dan kematian, perasaan kekosongan dan kehilangan makna hidup, serta ketakutan akan kesalahan dan hukuman.¹⁴ Kecemasan ini menyusup ke dalam setiap aspek kehidupan lansia, serta mempengaruhi cara lansia berpikir dan bertindak. Ini adalah bagian dari suatu hal yang terbawa sejak lahir, yang sering kali tidak disadari. Kecemasan tersebut berfungsi seperti kabut gelap yang menyelimuti segala bentuk kecemasan lainnya, memberikan kekuatan pada ketidakpastian dan rasa takut yang belum terjadi. Ketika menghadapi situasi baru atau tidak pasti,

¹⁰ Nuzul Ahadiyanto, "Diktat Psikologi Perkembangan Dewasa dan Lanjut Usia" (IAIN JEMBER, 2021).

¹¹ Dona Fitri Annisa dan Ildil Ildil, "Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia)," *Konselor* 5, no. 2 (30 Juni 2016): 93–99, <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>.

¹² Ismail dan Santoso, *Memahami Krisis Lanjut Usia*, 102.

¹³ Ismail dan Santoso, *Memahami Krisis Lanjut Usia*, 102.

¹⁴ Howard Clinebell, *Tipe - tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 141.

kecemasan ini bisa menjadi lebih kuat, membuat lansia ragu dan tidak percaya diri. Ini mempengaruhi hubungan lansia dengan orang lain, serta mengganggu kesejahteraan mental dan fisik individu. Dimana individu mungkin merasa terjebak dalam lingkaran kecemasan yang tidak pernah berakhir, di mana setiap ketidakpastian baru memperkuat rasa cemas yang sudah ada, menciptakan siklus yang sulit dipatahkan. Kecemasan ini bukan hanya mengganggu, tetapi juga menghalangi lansia untuk melihat peluang dan menikmati momen-momen kebahagiaan dalam hidup. Untuk mengatasinya, lansia perlu memahami asal-usulnya dan belajar bagaimana mengelola emosi ini dengan lebih efektif, sehingga lansia dapat menjalani hidup dengan lebih tenang dan percaya diri. Kecemasan selalu diikuti oleh faktor-faktor tertentu yang membuat seseorang menjadi kurang realistis dalam hidup, sehingga kecemasan tersebut kembali muncul dan memerlukan usaha pertahanan diri yang lebih besar. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu mengalami tingkat kecemasan terhadap kematian yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pada usia lanjut, mereka juga membutuhkan arah dan tujuan baru dalam hidup.

I.2 Permasalahan

Dari berbagai kajian tentang kecemasan yang dialami oleh lansia, membawa pemahaman bahwa manusia memiliki beragam cara untuk bertindak dan merespons situasi hidupnya, termasuk ketika mengalami kecemasan. Beberapa data menunjukkan bahwa kecemasan kematian adalah fenomena kompleks dan personal, dimana Setiap individu, dengan latar belakang, pengalaman, dan pandangan hidup yang unik, menghadapi kecemasan dengan berbagai strategi yang mempengaruhi kualitas hidup mereka. Beberapa orang mungkin lebih cemas karena belum mencapai tujuan atau memiliki tanggung jawab yang belum terselesaikan, sementara yang lain merasa tenang karena keyakinan tentang kehidupan setelah kematian atau karena puas dengan pencapaian mereka.

Berkaitan dengan pemaparan di atas, situasi serupa terjadi pada lansia yang tinggal di Panti Wreda Hanna Yogyakarta, yang menampung 32 orang lansia. Setiap lansia memiliki alasan masing-masing untuk tinggal di panti tersebut. Kamar-kamar di panti ini dibagi berdasarkan kondisi fisik dan kebutuhan lansia. Lansia yang tidak dapat beraktivitas dengan leluasa ditempatkan sekamar dengan lansia yang masih bisa beraktivitas dengan baik. Lansia yang tidak dapat beraktivitas sama sekali atau hanya bisa beraktivitas di atas kasur membutuhkan bantuan pramukti selama 24 jam. Beberapa lansia ditempatkan di kamar sendiri karena dianggap mampu

beraktivitas secara mandiri atau karena pembayaran yang diberikan oleh keluarga, yang memungkinkan mereka mendapatkan fasilitas lebih baik. Meskipun ada perbedaan dalam pembayaran, hal ini tidak menyebabkan perbedaan perlakuan di antara para lansia. Kondisi fisik lansia di panti sangat beragam. Sebagian besar bergantung pada kursi roda, tetapi ada juga yang tidak memerlukan bantuan sama sekali. Namun, dari segi kondisi psikis, banyak lansia yang merasa kesepian, bosan, dan cemas menghadapi akhir hidup mereka di panti.

Panti menjadi salah satu tempat bagi kaum usia lanjut untuk melanjutkan kehidupan mereka. Penderitaan yang dialami oleh lansia di Panti Hana, seperti kecemasan, kebosanan, dan gangguan serius lainnya, masih menjadi isu yang perlu direspon dengan serius karena dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka. Lansia yang mampu mengelola kecemasan cenderung menjalani hari-hari dengan damai dan bahagia menggunakan strategi seperti mengikuti kegiatan doa atau berkumpul dengan orang yang dicintai. Sebaliknya, mereka yang mengalami kecemasan, depresi, dan masalah lainnya mungkin mengalami penurunan kualitas hidup dengan dampak negatif pada kesehatan mental dan fisik mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu lansia mengelola kecemasan mereka dan menemukan makna dalam penderitaan yang mereka alami. Hal ini bisa dilakukan melalui dukungan emosional, pendampingan, dan program-program yang mendukung kesejahteraan lansia. Menciptakan lingkungan penuh kasih dan pengertian di mana mereka merasa dihargai dan didengarkan juga sangat penting.

Dengan demikian, pendekatan yang holistik dan penuh kasih sayang sangat penting dalam memberikan pendampingan kepada lansia di panti jompo. Pendampingan ini dapat melibatkan berbagai aspek, seperti dukungan emosional, spiritual, serta sosial, yang semuanya berperan penting dalam membantu lansia mengatasi kecemasan mereka. Aktivitas seperti refleksi pribadi, berbagi cerita, atau terlibat dalam kegiatan komunitas dapat menjadi sarana untuk menemukan kembali makna dan tujuan dalam hidup. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan rasa aman, di mana mereka merasa dihargai dan tetap terhubung dengan orang lain. Dengan begitu, masa tua mereka tidak hanya diwarnai oleh kecemasan akan akhir hidup, tetapi juga oleh rasa damai dan kebahagiaan yang datang dari hubungan yang bermakna dan penerimaan diri. Melalui pendekatan ini, para lansia di panti jompo dapat menjalani hari-hari terakhir mereka dengan penuh martabat dan ketenangan.

Jika penderitaan kecemasan pada lansia tidak ditangani dengan tepat, individu dapat berisiko menyakiti dan merugikan orang lain, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada kesehatan pribadinya. Tanggapan Sigmund Freud dalam Dona Riana Alvionita, yang menjelaskan bahwa kecemasan merupakan hasil dari konflik psikis yang tidak disadari oleh diri seseorang akibat dorongan yang ada.¹⁵ Kecemasan Sigmund Freud menjelaskan bahwa kecemasan timbul akibat konflik psikis yang tidak disadari, dipicu oleh dorongan-dorongan yang ada dalam diri seseorang.¹⁶ Bagi Freud, kecemasan menjadi sinyal bagi ego untuk mengambil langkah-langkah untuk mengurangi ketegangan. Jika mekanisme pertahanan diri berhasil, tingkat kecemasan akan turun dan perasaan aman dapat dipulihkan. Namun, jika konflik terus berlanjut, kecemasan dapat meningkat. Dengan demikian, Freud memandang kecemasan sebagai kondisi psikologis yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal.¹⁷ Dalam psikologis kecemasan yang dialami oleh lanjut usia seringkali disebut kecemasan kematian, tingkat kecemasan akan kematian pada lansia dapat bervariasi, mulai dari kecemasan ringan hingga kecemasan yang parah. Kecemasan yang parah dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia dan memperburuk kondisi kesehatan mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi kecemasan akan kematian pada lansia. Salah satu cara untuk mengatasi kecemasan akan kematian pada lansia adalah dengan memberi pendampingan yang baik. Lansia perlu merasa didengar dan dipahami oleh orang-orang terdekat mereka. Selain itu, lansia juga perlu diberikan pemahaman tentang arti penting dari kematian dan bagaimana menghadapinya dengan penuh makna.¹⁸ Pendampingan ini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti memberikan dukungan spiritual, mengajak mereka untuk melakukan refleksi diri, serta membimbing mereka dalam menemukan makna dan tujuan baru dalam hidup. Melibatkan lansia dalam percakapan tentang kenangan, pencapaian, dan harapan yang masih ingin diwujudkan dapat membantu mereka merasa lebih terhubung dengan kehidupan. Selain itu, menyediakan lingkungan yang tenang dan penuh kasih sayang akan memungkinkan mereka untuk menghadapi kematian bukan sebagai akhir yang menakutkan, tetapi

¹⁵ Dona Riana Alvionita, "Kecemasan dan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama 金天 (Jīn Tiān) dalam Film 有一个地方，只有我们知道》 Karya 徐静雷 (Xú Jìngléi) (Kajian Psikioanalisis Sigmund Freud)," *Jurnal Bahasa Mandarin* 1, no. 01 (29 April 2016): 4, <https://ejournal.unesa.ac.id>.

¹⁶ Alvionita, "Kecemasan dan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama 金天 (Jīn Tiān) dalam Film 有一个地方，只有我们知道》 Karya 徐静雷 (Xú Jìngléi) (Kajian Psikioanalisis Sigmund Freud)," 4–5.

¹⁷ Alvionita, "Kecemasan dan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama 金天 (Jīn Tiān) dalam Film 有一个地方，只有我们知道》 Karya 徐静雷 (Xú Jìngléi) (Kajian Psikioanalisis Sigmund Freud)," 4–5.

¹⁸ Ismail dan Santoso, *Memahami Krisis Lanjut Usia*, 107–8.

sebagai bagian alami dari siklus kehidupan yang dapat dihadapi dengan kedamaian dan penerimaan.

Dalam menjalani kehidupan di panti, lansia memiliki cara bersikap dan merespons apa yang terjadi pada diri mereka, termasuk situasi kecemasan atau penderitaan. Setiap lansia tentu memiliki sikap dan respons yang beragam. Sikap atau respons lansia menjadi tolak ukur bagaimana mereka menjalani kehidupan. Jika tidak tepat dalam menyikapinya, individu mungkin saja akan melakukan tindakan yang tidak seharusnya, seperti melukai atau merugikan penghuni panti lainnya. Oleh karena itu, penulis menggunakan pemikiran Viktor Frankl, seorang ahli yang menekankan pentingnya menyikapi penderitaan dengan menemukan makna dalam kehidupan.

Viktor Frankl menawarkan pendekatan yang berbeda melalui teorinya tentang makna hidup atau dalam praktiknya disebut “Logoterapi”. Frankl dikenal dengan dokter ahli penyakit jiwa, selain itu Frankl merupakan salah satu tawanan tentara Nazi yang berhasil keluar dengan selamat dari kekejaman yang terjadi di kamp konsentrasi.¹⁹ Frankl beranggapan bahwa menemukan makna dalam hidup adalah kunci untuk mengatasi kecemasan dan penderitaan, dengan menemukan bahwa para tawanan yang berhasil bertahan hidup bukanlah mereka yang memiliki fisik kuat, pendidikan tinggi, atau status sosial yang tinggi, melainkan mereka yang mampu menemukan makna hidupnya dan berorientasi pada masa depan. Mereka memikirkan pekerjaan mereka, keluarga yang menanti, atau hanya sekadar ingin bertemu seseorang, hal ini membedakan tawanan yang selamat dari mereka yang lebih memilih mengakhiri hidup daripada menderita di kamp konsentrasi. Oleh karena itu, pendekatan ini lebih memusatkan perhatian pada masa depan dan pencarian makna hidup. Ketika seseorang menemukan makna hidupnya, dia akan memiliki motivasi yang kuat untuk bertahan dalam segala situasi, bahkan dalam kondisi yang paling menyedihkan sekalipun.

Menurut Frankl, manusia memiliki kebutuhan mendasar untuk menemukan tujuan dan makna dalam hidup mereka, yang dapat membantu mereka mengatasi berbagai tantangan dan krisis.²⁰ Jika Freud melihat kecemasan sebagai sinyal konflik psikis yang perlu diatasi, Frankl melihat kecemasan sebagai tanda bahwa seseorang belum menemukan makna hidupnya. Dengan menemukan dan mengejar makna, individu dapat mengubah penderitaan menjadi pertumbuhan

¹⁹ E. Koeswara, *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 13.

²⁰ Koeswara, *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl*, 59.

pribadi dan mencapai kesejahteraan psikologis yang lebih baik.²¹ Menurut Frankl, makna hidup tidak hanya ditemukan dalam kesenangan semata, tetapi juga melalui pengalaman pribadi, koneksi dengan orang lain, dan pencarian tujuan yang lebih tinggi.²² Bagi lansia yang menghadapi kecemasan akan kematian, pendekatan Frankl dapat digunakan pada lansia dalam mengatasi penderitaan kecemasan maupun situasi yang terjadi dalam kehidupan di panti.

Salah satu pedoman umat kristen antara lain Alkitab, dengan menjalani kehidupan ini mereka tidak terlepas dari buku pedoman itu, dengan berbagai goncangan iman seperti datangnya penderitaan dalam hidup ini, tentu akan timbul banyak pertanyaan iman yang mempertanyakan siapa yang menciptakan penderitaan, karena hal ini merupakan suatu nasib atau kondisi yang sulit untuk diterima oleh banyak orang, apalagi dalam situasi yang sangat terpuakul. Namun, ketika seseorang mau mengambil langkah baik dengan melihat dari perspektif iman dan menjadikan penderitaan suatu hal yang terus dihadapi dengan terus bertahan dalam kondisi yang sulit. Dalam mengkaji pemaparan di atas terdapat kisah Alkitab yang digunakan sebuah gambaran dalam memaknai dan menyikapi sebuah penderitaan. Tokoh Alkitab yang mengalami penderitaan Iman adalah Simeon dan Hana. Dalam Injil Lukas sangat jelas menceritakan penderitaan iman yang dialami Simeon dan Hana dengan menghadapi penantian yang panjang dan adanya ketidakpastian maupun keraguan yang dimiliki. Simeon dan Hana menjadi contoh lansia yang memiliki iman yang kuat dalam menghadapi penderitaan. Dengan melihat pemaparan Teologi Kristen secara lengkap terkait makna hidup, penulis akan menggunakan kisah Simeon dan Hana dalam Injil Lukas.

Dengan demikian, penulis menunjukkan batasan penelitian ini hanya mencakup pencarian makna hidup menurut Viktor Frankl dan pandangan teologi Kristen, tanpa melibatkan penggunaan teknik-teknik dalam logoterapi. Penelitian ini akan fokus pada konsep-konsep utama yang diusung oleh Frankl mengenai makna hidup, khususnya bagaimana menemukan makna dapat membantu seseorang mengatasi kecemasan dan penderitaan, serta bagaimana pandangan teologi Kristen mendukung atau melengkapi pemahaman ini. Dengan menggali pemikiran Frankl yang menyatakan bahwa menemukan tujuan dan makna dalam hidup adalah kunci untuk bertahan dalam situasi sulit dan bagaimana ini relevan bagi lansia yang menghadapi kecemasan di Panti Wreda

²¹ Koeswara, *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl*, 28.

²² Koeswara, *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl*, 52.

Hanna, serta menelaah kisah-kisah Alkitab seperti tokoh lansia Simeon dan Hana yang menghadapi penantian dan penderitaan dengan iman yang kuat, penelitian ini bermaksud memaparkan pandangan mengenai makna hidup tanpa masuk ke dalam teknik-teknik praktis yang diterapkan dalam logoterapi.

I.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana makna hidup menurut Viktor Frankl?
2. Bagaimana penderitaan kecemasan mempengaruhi kebermaknaan hidup lansia di Panti Wreda Hanna?
3. Bagaimana teori Viktor Frankl digunakan untuk melihat makna hidup pada lansia di Panti Wreda Hanna?

I.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk memahami konsep makna hidup menurut Viktor Frankl, memeriksa dampaknya pada kualitas hidup lansia di Panti Wreda Hanna, dan membantu para lansia menemukan makna hidup di usia senja.

I.5 Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan melakukan wawancara kepada informan yang tidak lain Lansia di Panti Werdha Hanna. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 5 orang partisipan dipilih sesuai kebutuhan dan tujuan penelitian. Penelitian kualitatif sendiri merupakan pengumpulan data pada suatu konteks yang nyata dengan maksud mewakili fenomena yang terjadi dimana peneliti merupakan perangkat kunci lapangan dalam metode penulisan.²³

I.6 Batasan Penelitian

Untuk sampai pada sasaran dan tujuan penulisan ini. Penulis akan membatasi penelitian dan wawancara hanya kepada beberapa lansia di Panti Werdha Hana.

²³ Albi Aggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bojong Genteng: CV Jejak, 2018), 8–9.

I.7 Judul

“Menyulam Akhir Hidup Yang Bermakna: “Kajian Makna Hidup Terhadap Kecemasan Pada Lansia di Panti Wreda Hanna Menurut Viktor Frankl”

I.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi akan penulis kerjakan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, metode penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, judul dan sistematika penulisan.

Bab II Teori Logoterapi (Konsep Makna Hidup) Menurut Viktor E Frankl

Pada bab ini penulis akan memaparkan teori dengan berangkat dari penjelasan singkat kisah Viktor Frankl di kamp, landasan filosofii logoterapi, asas logoterapi, sumber nilai makna hidup, logoterapi dan teologi, dan logoterapi sebagai teknik

Bab III Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil dan pembahasan penelitian yang meliputi gambaran umum tentang Panti Wreda Hanna, objek penelitian, paparan data yang diperoleh, serta analisis hasil penelitian. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan para narasumber dianalisis menggunakan teori dari bab dua untuk memahami bagaimana lansia menemukan makna hidup mereka dalam lingkungan Panti Wreda Hanna.

Bab IV Refleksi Teologis

Pada bab ini, penulis akan memaparkan dasar teologis dengan melihat pandangan teologi Kristen mengenai makna hidup. Salah satu contoh yang akan dipelajari adalah kisah penderitaan iman dan penantian panjang Simeon dan Hana. Kisah mereka dalam Alkitab menunjukkan bagaimana mereka mengalami penderitaan iman dan berhasil melaluinya dengan tetap teguh dalam penantian mereka.

Bab V Penutup

Pada bab ini, penulis akan memberikan kesimpulan dengan menjawab tiga rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan Penulis dalam bab-bab sebelumnya, Penulis akan menyimpulkan keseluruhan isi tulisan ini. Dengan begitu Kesimpulan ini akan menjawab pertanyaan penelitian yang terdapat dalam bab 1. Pertama bagaimana konsep makna hidup menurut Viktor Frankl. Teori Viktor Frankl berangkat dari pengalamannya yang berhasil selamat dari kamp konsentrasi tentara Nazi. Frankl mengembangkan Logoterapi berdasarkan pengalamannya, di mana makna hidup menjadi fokus utama. Logoterapi, sebagai cabang psikologi, mengakui dimensi spiritual bersama dimensi fisik dan psikologis. Bagi Frankl, mencari makna hidup adalah keinginan terdalam manusia, yang memberikan motivasi untuk bertahan dalam berbagai situasi, termasuk penderitaan yang tidak terkendali. Kehilangan makna hidup dapat menyebabkan frustrasi eksistensial, membuat seseorang merasa hidupnya hampa, tidak bermakna, stres, depresi, dan kehilangan minat hidup. Namun, menurut teori Frankl, penderitaan dapat menjadi peluang untuk menemukan makna hidup dengan mengadopsi sikap yang tepat dan mengubah cara pandang terhadap penderitaan itu sendiri. Logoterapi melibatkan teknik-teknik seperti niat paradoks, derefleksi, pelayanan medis, dan analisis eksistensial, yang berguna bagi perawat dalam membantu individu menemukan makna hidup mereka dalam situasi yang sulit. Beberapa ahli telah sukses menerapkan Logoterapi dalam kasus-kasus di mana penderitaan tidak dapat diubah. Dalam konteks lansia di panti, teori Frankl tetap relevan karena makna hidup sangat penting bagi mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Bukti dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Logoterapi efektif dalam mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat saat ini.

DUTA WACANA

kedua Bagaimana kecemasan akan kematian memengaruhi kualitas hidup lansia di Panti Wreda Hanna?. Dari penjelasan dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kecemasan akan kematian mempengaruhi kualitas hidup lansia di Panti Wreda Hanna dalam berbagai cara. Pengaruh ini tampak dari perbedaan antara lansia yang telah menemukan makna dalam kehidupan mereka dan yang belum menemukannya, yang disebabkan oleh kurangnya pendampingan yang memadai. Lansia yang telah menemukan makna dalam kehidupan mereka cenderung memiliki kecemasan akan kematian yang lebih rendah. Hal ini terlihat dari para lansia yang menjadikan kehidupan di panti lebih bermakna, merasa lebih damai, dan menerima kematian sebagai bagian alami dari kehidupan. Makna hidup mereka dapat berasal dari hubungan sosial, aktivitas spiritual, kontribusi terhadap komunitas di panti, atau kegiatan pribadi mereka sendiri. Dengan adanya makna dalam hidup mereka, kualitas hidup lansia di panti cenderung lebih baik. Mereka merasa lebih bahagia, puas, dan memiliki tujuan hidup. Kegiatan sosial, dukungan emosional, dan keterlibatan dalam aktivitas yang bermakna dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Selain itu, lansia yang telah menemukan makna dalam hidup juga memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi kematian. Mereka lebih mampu menghadapi rasa bosan dan kecemasan yang berkaitan dengan kegiatan mereka di panti, sehingga kehidupan sehari-hari mereka menjadi lebih stabil dan tenang.

Selain lansia yang telah memiliki makna hidup, ada juga lansia yang belum menemukannya dan justru mengalami kebalikannya. Lansia yang belum menemukan makna hidup mereka cenderung memiliki kecemasan dalam menjalani kehidupan di panti. Ketidakpastian mengenai arti hidup dan ketakutan akan akhir hidup dapat menyebabkan stres dan kecemasan yang berkepanjangan, yang pada akhirnya menurunkan kualitas hidup mereka. Perasaan putus asa, ketidakberdayaan, dan ketidakpuasan terhadap hidup sering kali muncul pada mereka. Kurangnya pendampingan yang memadai memperburuk kondisi ini, membuat mereka merasa terisolasi dan terabaikan. Tanpa makna dalam hidup, lansia ini lebih rentan terhadap gangguan emosional seperti depresi dan kecemasan berlebih. Kurangnya aktivitas yang bermakna dan minimnya interaksi sosial dapat memperburuk kesehatan mental mereka. Secara keseluruhan, kecemasan akan kematian memengaruhi kualitas hidup lansia di Panti Wreda Hanna secara signifikan. Lansia yang telah menemukan makna dalam hidup mereka cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik, sementara mereka yang belum menemukan makna tersebut cenderung mengalami berbagai tantangan dalam kehidupan di panti. Pendampingan yang memadai sangat penting untuk

membantu lansia menemukan makna dalam kehidupan mereka dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

ketiga. Teori Frankl digunakan untuk melihat makna hidup pada lansia di Panti Wreda Hanna. Frankl menunjukkan bahwa makna hidup juga penting bagi orang percaya dalam menghadapi penderitaan. Untuk itu dalam konteks ini penulis ingin menunjukkan makna pada lansia yang dilihat dari teologi kristen, meskipun Alkitab tidak secara eksplisit mencatat penderitaan yang mereka alami, konteks kehidupan mereka menunjukkan beberapa bentuk penderitaan. Simeon dan Hana menghabiskan bertahun-tahun menunggu penggenapan janji Tuhan tentang kedatangan Mesias. Simeon diberi janji bahwa ia tidak akan mati sebelum melihat Mesias, sementara Hana, seorang nabi perempuan, menjadi janda setelah hanya tujuh tahun menikah dan kemudian mengabdikan hidupnya di Bait Allah, berpuasa dan berdoa siang dan malam. Penantian yang panjang dan ketidakpastian ini merupakan bentuk penderitaan emosional dan spiritual. Hana juga mengalami kehilangan suami pada usia muda dan menjalani hidup sebagai janda hingga usia 84 tahun, sebuah kehidupan yang sering kali sulit dan penuh tantangan, baik secara ekonomi maupun sosial. Kesepian dan kerentanan yang dialami oleh Hana sebagai seorang janda merupakan bentuk penderitaan pribadi. Meski menghadapi berbagai penderitaan, Simeon dan Hana menunjukkan ketabahan dan kesetiaan kepada Tuhan. Mereka menemukan makna dalam hidup mereka melalui pengabdian dan penantian akan penggenapan janji Tuhan. Akhirnya, mereka mengalami sukacita besar ketika melihat bayi Yesus, yang mereka percaya sebagai Mesias yang dijanjikan, membawa penghiburan dan pemulihan atas penderitaan mereka.

Berbeda dengan teori Frankl yang tidak menggunakan unsur agama dalam menentukan makna hidup. Teologi Kristen justru menjadikan Tuhan sebagai sumber makna hidup orang percaya dalam menghadapi penderitaan. Hal itu dilihat dari pengalaman Simeon dan Hana menghadapi penderitaan dengan menjadikan Tuhan sebagai makna hidupnya dan dituangkan melalui sikapnya dalam menghadapi penderitaannya yaitu dengan tetap beriman kepada Allah, mengakui kedaulatan Allah dan berkeyakinan bahwa Allah mengetahui hidup Simeon dan Hana di masa lansia mereka. Bahkan dengan tetap menjadikan Tuhan sebagai makna hidupnya walaupun dalam penantian yang belum pasti membuat Simeon dan Hana memahami makna di balik penantian itu. Menurut penulis, dampak yang dialami lansia di tengah kehidupan panti itulah yang membuat teori Frankl masih relevan dengan konteks saat ini. Makna hidup menjadi hal yang penting dalam lansia menjalani hidup bersama sehingga setiap pribadi mampu untuk menghadapi

setiap dinamika di panti. Terlebih didukung oleh beberapa penelitian terhadap beberapa masalah yang juga dihadapi oleh orang konteks saat ini menggunakan pendekatan logoterapi.

V.2 Saran

Melihat pemaparan penulis pada bab - bab berikutnya. Berikut saran dari penulis dalam penulisan ini bagi perawat, lembaga konseling, lansia, Gereja dan peneliti selanjutnya.

1. Panti

Diharapkan panti dapat mengembangkan fasilitas dan keahlian dalam merawat serta mendampingi lansia, sehingga bukan hanya kenyamanan yang didapatkan, tetapi juga menjadikan panti sebagai rumah ternyaman bagi lansia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan ini, panti diharapkan mengembangkan pendampingan kepada lansia dengan menggunakan teknik logoterapi, dengan begitu perawat dapat merespon kebutuhan lansia dengan baik, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan dan makna hidup mereka.

2. Lembaga Konseling

Diharapkan menyumbangkan pemikiran sebagai dasar untuk memperluas penerapan logoterapi, sehingga masyarakat atau lembaga lain yang membutuhkan konseling dapat menggunakannya dalam membantu menyelesaikan permasalahan terkait masalah kecemasan yang tidak dapat diubah. Lebih dari itu mensosialisasikan berbagai teknik yang dapat diterapkan di tengah kehidupan panti untuk lansia, seperti logoterapi, agar lembaga atau pihak-pihak yang membutuhkan pendampingan dapat memanfaatkannya.

3. Gereja

Dalam mengadakan Pendampingan Pastoral, diperlukan pihak yang benar-benar memahami psikologi untuk mengatasi permasalahan yang timbul pada lansia di Panti Wreda Hanna, serta penerapan teknik konseling pastoral yang berbasis spiritualitas seperti logoterapi, karena lansia merupakan bagian dari Gereja yang perlu didampingi dalam kehidupan di panti.

4. Keluarga

Perlu ada kesepakatan antara keluarga dan pihak panti atas kebijakan kunjungan keluarga terhadap lansia, agar lansia tidak merasa di buang

5. Lansia

Diharapkan nilai-nilai baik yang sudah dimiliki oleh para lansia dapat terus dipertahankan dan dikembangkan menjadi lebih baik. Lebih dari itu, para lansia yang memiliki nilai-nilai tersebut dapat menuntun lansia lainnya untuk menemukan makna hidup yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

6. Bagi Penelitian selanjutnya

Penting untuk melakukan penelitian dengan menggunakan partisipan yang lebih luas, dan idealnya penelitian ini tidak berhenti di sini. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkannya lebih lanjut dengan menggunakan tahapan pendampingan logoterapi dan teknik-teknik logoterapi. Data ini juga bisa digunakan sebagai pendamping data yang akan diteliti.



DAFTAR PUSTAKA

- Aart van Beek. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Ach Sudrajad Nurismawan, Anisa Ultari Lisnanti, Herlin Ika Nafilasari, dan Budi Purwoko. "Pendekatan Konseling Viktor Frankl dan Relevansinya Bagi Pendampingan Siswa di Masa Krisis." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 1 (30 April 2023): 126–31. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.56065>.
- Albi Aggito dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bojong Genteng: CV Jejak, 2018.
- Alvionita, Dona Riana. "Kecemasan dan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama 金天 (Jīn Tiān) dalam Film 有一个地方，只有我们知道》 Karya 徐静雷 (Xú Jìngléi) (Kajian Psikioanalisis Sigmund Freud)." *Jurnal Bahasa Mandarin* 1, no. 01 (29 April 2016). <https://ejournal.unesa.ac.id>.
- Andar Ismail dan Hanna Santoso. *Memahami Krisis Lanjut Usia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Andreas B. Subagyo. *Tampil Laksana Kencana*. Surabaya: Penerbit A, 2020.
- Annisa, Dona Fitri, dan Ifdil Ifdil. "Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia)." *Konselor* 5, no. 2 (30 Juni 2016): 93–99. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>.
- Ari Wijayanti dan Siti Noor Fatmah Lailatushifah. "Kebermaknaan Hidup dan Kecemasan terhadap Kematian pada Orang dengan Diabetes Melitus." *INSIGHT* 10, no. 1 (Februari 2012): 49–63.
- Audy Santoso. "Sunat dan Penamaan Yesus Pada Hari Kedelapan." *Verbum Christi* 8, no. 1 (April 2021): 1–4.
- Bambang Mudjiyanto dan Emilsyah Nur. "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi." *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa* 16, no. 1 (April 2013): 73–82.
- Baris, Alicia Benaya Wasti, Hendro Bidjuni, dan Sefti Rompas. "Perbedaan Makna Hidup Lansia yang Tinggal di Panti Werdha Senja Cerah dan yang Tinggal Bersama Keluarga di Desa." *JURNAL KEPERAWATAN* 7, no. 2 (24 Oktober 2019). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.27472>.

- Beten, Dorkas Alinda. "Memahami Karya Penyelamatan Allah Melalui Yesus Dalam Tulisan Lukas." *Matheteuo: Religious Studies* 3, no. 1 (21 Februari 2023): 1–11. <https://doi.org/10.52960/m.v3i1.185>.
- Cicuh, Lilis Heri Mis, dan Darojad N. Agung. "Lansia di Era Bonus Demografi." *Jurnal Kependudukan Indonesia* 17, no. 1 (18 Oktober 2022): 1–14. <https://doi.org/10.14203/jki.v17i1.636>.
- Cindy Mutia Annur. "Terus Meningkat, Jumlah Penduduk RI Tembus 275, 77 Juta hingga Pertengahan 2022 | Databoks." databoks, 7 Juli 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/07/terus-meningkat-jumlah-penduduk-ri-tembus-275-77-juta-hingga-pertengahan-2022>.
- Delon Patrick F Mussa dan Marthinus Ngabalín. "Konsep Keselamatan Menurut Rasul Paulus, Kajian Historis Kritis Dalam Roma 5:1-2 dan Implikasinya Bagi Orang Kristen." *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 2 (November 2022): 283–94. <https://doi.org/10.46348/car.v3i2.108>.
- Deska Kurnia Sari. "Pengaruh Terapi Reminiscence terhadap Skor Depresi Pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werhda Mustika Dharma Ketapang." *PRONERS: Jurnal Keperawatan* 3, no. 1 (2017). <http://dx.doi.org/10.26418/jpn.v6i2>.
- Dianne Bergant. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- E. Koeswara. *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1978.
- Ferry Susanto. "Injil Lukas: Mengenal Sang Teolog Keselamatan Yesus Kristus." STFT Driyarkara, 2022. Repository Driyarkara.
- Frankl, Viktor E., Harold S. Kushner, dan William J. Winslade. *Man's Search for Meaning*. Diterjemahkan oleh Ilse Lasch. Boston: Beacon Press, 2006.
- H. D. Bastaman. *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Howard Clinebell. *Tipe - tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Lahmuddin, Lahmuddin. "PSIKOTERAPI DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING ISLAMI." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 36, no. 2 (2 Desember 2012): 388–408. <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i2.124>.

- Latumahina, Dina Elisabeth. "KEMESIASAN YESUS BERDASARKAN LUKAS 4:18-19 SEBAGAI DASAR HOLISTIC MINISTRY GEREJA." *Missio Ecclesiae* 2, no. 2 (31 Oktober 2013): 111–24. <https://doi.org/10.52157/me.v2i2.28>.
- Lele, Aldorio Flavius. "Perkawinan, Perceraian, dan Ajaran Yesus: Sebuah Analisis terhadap Matius 19:1-12." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (31 Desember 2023): 122. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i2.877>.
- Nuzul Ahadiyanto. "Diktat Psikologi Perkembangan Dewasa dan Lanjut Usia." IAIN JEMBER, 2021.
- Pattinama, Yenny Anita. "Pastoral Konseling Menurut Yehezkiel 34:16 sebagai Upaya Pemulihan Mental." *Scripta* 6, no. 2 (2018): 172–83. <https://doi.org/10.47154/scripta.v6i2.53>.
- Puspito, Indro. "YESUS SEBAGAI MODEL GEMBALA SEJATI DAN RELASINYA TERHADAP GEMBALA SEBAGAI PENDIDIK." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 87–106. <https://doi.org/10.51730/ed.v4i2.56>.
- Rama Bahkrudinsyah. "Makna Hidup dan Arti Kebahagiaan Pada Lansia di Panti Werdha Nirwana Puri Samarinda." *Psikoborneo* 4, no. 1 (2016): 48–57.
- S. Sutriatmo. "Konsep keselamatan di Dalam Yesus: Ketaatan Pada Firman Versus Ketaatan Pada Perbuatan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022).
- Sari, Mila Triana, dan Susanti Susanti. "Gambaran Kualitas Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur dan Lansia di Kelurahan Paal Kota Jambi V." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17, no. 2 (1 Agustus 2017): 178–83. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v17i2.371>.
- Wijayatsih, Hendri. "Pendampingan Dan Konseling Pastoral." *Gema Teologi* 35, no. 1/2 (2011). <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/122>.
- Yoyon Mudjiono. "Kajian Semiotika dalam Film." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (April 2011): 125–38.
- Yuniarsih, Sri Mumpuni, Santoso Tri Nugroho, dan Nunung Hasanah. "Kajian Kecemasan dan Kualitas Hidup Lansia di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 9, no. 4 (30 November 2021): 887–92. <https://doi.org/10.26714/jkj.9.4.2021.887-892>.